

minimal 1 (satu) kali, sedangkan pada tahun 2013 tidak dilaksanakan pameran/ekspo.

2.3.1.26. Perpustakaan

Jumlah kunjungan ke perpustakaan selama 1 tahun di Kota Bandung dibandingkan dengan jumlah orang yang harus dilayani masih relatif minim. Pada tahun 2008 hanya terdapat 0,47% pengunjung perpustakaan dan tahun 2012 baru mencapai 0,20%.

Hingga saat ini, peran perpustakaan dirasa masih kurang dalam rangka menarik minat baca masyarakat agar mau membaca diperpustakaan. Selain itu, ketersediaan sarana prasarana yang kurang memadai dan letak perpustakaan yang masih relatif jauh dengan tempat tinggal masyarakat juga menjadi salah satu penyebab minimnya pengunjung perpustakaan. Di sisi lain, makin mudahnya akses internet juga menjadi salah satu penyebab makin minimnya pengunjung perpustakaan.

2.3.2. Fokus Layanan Urusan Pilihan

Fokus layanan urusan pilihan Pemerintah Daerah Kota Bandung sepanjang tahun 2008 hingga 2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2-27
Hasil Kinerja Fokus Layanan Urusan Pilihan
Pemerintah Daerah Kota Bandung Periode 2008-2013

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Capaian Kinerja					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian						
1	Produktivitas padi atau bahan pangan utama lokal lainnya per hektar	NA	NA	NA	6,1 Ton/Ha	6,202 Ton/Ha	6,295 Ton/Ha
2	Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB	0,34 %	0,24%	NA	0,19%	0,20%	N/A
2	Pariwisata						
1	Kunjungan wisata (orang)	2.746.076	3.096.869	3.928.157	4.076.072	3.513.705	3.726.447
3	Kelautan dan Perikanan						
1	Produksi perikanan	111,19%	208,09%	111,19%	109%	103,91%	103,00%
2	Konsumsi ikan	100,64%	105,84%	100,64%	100%	102,64%	107,53%
4	Perdagangan						
1	Kontribusi sektor Perdagangan terhadap PDRB	37,59%	40,98%	41,76%	40,64%	41,02%	NA
2	Ekspor Bersih Perdagangan (\$ juta)	695,4	512,2	625,3	653,6	669,2	601,5

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Capaian Kinerja					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
3	Cakupan bina kelompok pedagang/usaha non formal (unit usaha)	64.231	N/A	N/A	N/A	71.204	71.744
5	Perindustrian						
1	Kontribusi sektor Industri terhadap PDRB	28,14 %	24,49 %	23,30 %	24,70%	22,72%	NA
2	Pertumbuhan Industri	22,18 %	10,67 %	2,09%	2,13%	0,72 %	48,93% (1.321)
6	Ketransmigrasian						
1	Tingkat Kesepakatan dengan Pemerintah Daerah Lokasi Transmigrasi	33,30%	40%	40%	66,6%	50%	33,33%
2	Jumlah Penempatan Transmigran	10 KK	25 KK	18 KK	10 KK		

2.3.2.1. Pertanian

Walaupun Kota Bandung bukan merupakan daerah pertanian, namun masih terdapat beberapa kawasan yang memiliki lahan pertanian yang cukup dominan. Di bagian Timur masih merupakan daerah pertanian dan beberapa kawasan memiliki lahan pertanian yang cukup luas.

Produktivitas padi Kota Bandung pada tahun 2011 mencapai 61,07kw/ha dan mengalami kenaikan menjadi 62,95kw/ha sampai dengan tahun 2013. Produktivitas Palawija pada tahun 2011 sebanyak 70,94 kw/ha dan mengalami peningkatan menjadi 72,20 kw/ha sampai dengan tahun 2013. Produktivitas hortikultura, pada tahun 2011 mencapai sebanyak 112,07 kw/ha dan mengalami kenaikan menjadi 116,40 kw/ha sampai dengan tahun 2013. Produktivitas tanaman hias pada tahun 2011 sebanyak 145.000 pot/tahun dan mengalami kenaikan menjadi sebanyak 185.000 pot/tahun sampai dengan tahun 2013.

Produktivitas peternakan sapi dan domba direncanakan peningkatan populasinya di Kota Bandung, untuk sapi, dari target sebanyak 431 ekor tahun 2013 terealisasi sebanyak 1.307 ekor dan populasi domba, dari target 23.507 ekor tahun 2013 terealisasi 26.901 ekor.

Kontribusi sektor pertanian di Kota Bandung terhadap PDRB cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika tahun 2008 kontribusi sektor pertanian mencapai 0,34% dari total PDRB, maka

tahun 2012 kontribusinya hanya mencapai 0,20%. Penurunan kontribusi sektor pertanian ini salah satunya diakibatkan semakin minimnya lahan pertanian di Kota Bandung. Konversi lahan pertanian menjadi lahan untuk niaga, industri dan perumahan semakin tahun semakin meningkat.

2.3.2.2. Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan di Kota Bandung dan menyumbangkan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian Kota Bandung. Pengembangan sektor pariwisata dapat diarahkan menjadi *Bandung MICE City*. Selain itu, terobosan dalam ketersediaan sarana prasarana pendukung pariwisata menjadi salah satu perhatian penting untuk meningkatkan kunjungan wisata, diantaranya dapat melalui bus/tram wisata, sepeda wisata serta pengadaan festival dan destinasi wisata baru, agar Kota Bandung tetap atraktif dan didukung dengan media promosi yang efektif.

Kota Bandung merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Provinsi Jawa Barat, Nasional, bahkan Internasional. Perkembangan pariwisata Kota Bandung ditopang oleh ketersediaan dan variasi produk wisata perkotaan dalam bentuk berbagai fitur kota, baik elemen primer maupun sekunder seperti: pengetahuan, sejarah, budaya, *heritage*, kuliner, belanja dan lain-lain.

Saat ini Kota Bandung didominasi oleh kegiatan wisata belanja, khususnya dengan perkembangan *factory outlet* yang marak. Sejalan dengan fungsi Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat dan kota jasa, produk pariwisata MICE (*Meeting, Incentive, Confererence, Exhibition*), serta wisata berbasis pendidikan (*knowledge-based tourism*) juga menjadi unggulan utama kawasan wisata ini. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bandung selama periode 2008-2011 meningkat tajam. Lonjakan terbesar ada di periode 2009-2010. Jika pada tahun 2009 jumlah wisatawan yang tercatat sebanyak 3.096.869 wisatawan, di tahun 2010 meningkat tajam menjadi 3.928.157 atau mengalami pertumbuhan sebesar 26,8%. Kenaikan jumlah wisatawan juga terjadi di tahun 2011, namun mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi

sebanyak 3.513.705 wisatawan sedangkan pada tahun 2013 jumlah wisatawan sebesar 3.726.447 wisatawan, atau mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Walaupun Kota Bandung sudah menjadi destinasi wisata unggulan, namun terdapat beberapa permasalahan yang dirasakan mengganggu bagi wisatawan sehingga mengurangi kepuasan kunjungan di Kota Bandung, diantaranya kemacetan, ketertiban pengendara kendaraan bermotor, pedagang kaki lima, kebersihan, kondisi jalan yang berlubang dan pengemis.

2.3.2.3. Kelautan dan Perikanan

Jumlah produksi perikanan di Tahun 2009, mencapai 208,09% atau lebih dari dua kali lipat dari yang ditargetkan. Tahun 2013 produksi perikanan mencapai 103,00% dari target yang telah ditetapkan. Tingkat konsumsi ikan di Kota Bandung juga setiap tahunnya melebihi dari target yang telah ditetapkan. Tahun 2013 tingkat konsumsi ikan di Kota Bandung mencapai 107,53%.

2.3.2.4. Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor unggulan Kota Bandung dan terus menunjukkan trend perkembangan yang pesat. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian Kota Bandung. Jika tahun 2008 kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB mencapai 37,59%, tahun 2012 kontribusinya meningkat menjadi 41,02%.

Ekspor bersih perdagangan Kota Bandung pada tahun 2008 mencapai \$ 695,4 juta dan tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar \$512,2 juta. Akan tetapi, tahun 2010 hingga 2012, ekspor bersih perdagangan Kota Bandung mengalami kenaikan setiap tahunnya dan pada tahun 2013 mencapai US\$ 601.533.755,00 atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Cakupan bina kelompok pedagang/usaha informal selama periode 2008-2012 mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2008 cakupannya

baru mencapai 64.231 unit usaha, data terakhir di tahun 2013 cakupan bina kelompok pedagang/usaha informal telah mencapai 71.744 unit usaha.

Perkembangan kelompok pedagang/usaha informal (PKL) di Kota Bandung hingga saat ini menjadi polemik tersendiri. Di satu sisi, aktivitas para PKL yang umumnya menggunakan sejumlah area fasilitas umum, sering mengganggu kepentingan umum dan menjadi salah satu penyebab kemacetan lalu lintas. Namun di sisi lain, PKL juga adalah para pelaku UKM yang perlu diberdayakan. Kebutuhan fasilitasi, penataan dan pembinaan PKL menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Dengan disahkannya Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 4 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, diharapkan keberadaan PKL dapat disinergikan dan diharmoniskan dengan pengembangan kota. Berdasarkan data Diskoperindag, jumlah PKL di mencapai 20.326 PKL yang tersebar di 30 Kecamatan.



Gambar 2-9
Kondisi PKL di Kawasan Zona Merah Alun-alun Kota Bandung

Sektor perdagangan Kota Bandung juga di topan oleh keberadaan pasar tradisional. Saat ini, pasar tradisional terdesak oleh hypermarket, supermarket dan toserba pada skala retail. Menjamurnya pasar modern tersebut telah menyebabkan omzet pedagang tradisional menurun. Kerugian yang terus menerus dapat menyebabkan ribuan pedagang gulung tikar. Sebagian upaya untuk memperbaiki infrastruktur pasar tradisional yang ada justru berujung pada biaya

sewa lapak yang tidak terjangkau. Akhirnya sebagian pedagang terpaksa gulung tikar dan sisanya beralih menjadi PKL. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pasar dengan konsep baru, yaitu pembangunan pasar modern tematik, namun sekaligus tradisional. Dengan konsep ini diharapkan eksistensi pasar dapat lebih meningkat dan bisa menyaingi toko penjualan modern. Keberadaan pasar tradisional perlu juga direvitalisasi agar menjadi sarana ekonomi warga yang nyaman, bersih dan tidak mengganggu lalu lintas. Penataan berbagai jenis usaha ritel kecil-menengah-besar harus mampu menjadi sumber ekonomi masyarakat, namun di sisi lain keberadaannya jangan sampai kontraproduktif dengan kehidupan dan kenyamanan warga masyarakat.

2.3.2.5. Perindustrian

Perkembangan kontribusi sektor industri Kota Bandung cenderung mengalami penurunan selama periode 2008-2012. Jika tahun 2008 sektor industri bisa memberikan kontribusi sebesar 28,14% terhadap perekonomian Kota Bandung, maka tahun 2012 kontribusi turun menjadi sebesar 22,72%. Relatif lebih tingginya pertumbuhan sektor (i) konstruksi/bangunan, (ii) perdagangan, hotel, dan restoran, serta (iii) perhubungan dan komunikasi mengakibatkan kontribusi sektor industri mengalami penurunan.

Selain itu, dengan semakin tingginya tingkat persaingan sektor industri pengolahan, baik secara Nasional ataupun global, juga mempengaruhi kinerja industri pengolahan lokal Kota Bandung, khususnya yang berorientasi ekspor. Adanya penandatanganan kesepakatan Perdagangan Bebas *ASEAN China Free Trade Area* (ACFTA) juga memberikan tekanan pada tingkat daya saing industri lokal. Makin meningkatnya serbuan produk-produk yang berasal dari China memberikan tekanan yang cukup signifikan atas kinerja industri pengolahan Kota Bandung.

Pertumbuhan industri Kota Bandung mengalami trend penurunan yang cukup signifikan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, semakin tingginya tingkat persaingan di sektor industri dan makin terbukanya

pasar secara global/regional mengakibatkan pertumbuhan industri Kota Bandung mengalami trend penurunan. Jika tahun 2008 pertumbuhan industri mencapai 22,18%, maka tahun 2012 pertumbuhannya turun secara signifikan menjadi hanya sebesar 0,72%. Akan tetapi, tahun 2013 meningkat sangat signifikan menjadi sebesar 48,31%.

Perkembangan industri yang positif ditunjukkan oleh perkembangan industri kreatif, dengan dukungan sumber daya manusia dan keberagaman budaya lokal, ke depan industri ini diprediksi akan semakin berkembang. Kota Bandung memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi kota kreatif. Setidaknya, terdapat 15 sektor industri kreatif yang secara umum marak di Kota Bandung dan sekitarnya.

Tabel 2-28
Jenis Industri Kreatif di Kota Bandung

Jenis Industri Kreatif	
1. Periklanan	9. Musik
2. Arsitektur	10. Seni Pertunjukan
3. Benda Seni	11. Penerbitan dan Percetakan
4. Kerajinan	12. Layanan Komputer dan Piranti Lunak
5. Desain	13. Televisi dan Radio
6. Fesyen	14. Riset dan Pengembangan
7. Video, Film& Fotografi	15. Kuliner
8. Permainan Interaktif	

Dari 15 jenis jenis industri kreatif tersebut, yang paling menonjol di

Tahun 2007 kontribusi sektor kreatif terhadap PDRB sudah mencapai 14,46%, serta diprediksi akan terus meningkat dan menjadi salah satu lokomotif kemajuan ekonomi Kota Bandung.

2.3.2.6. Ketransmigrasian

Pelayanan bidang transmigrasi tidak terlepas dari upaya penyelenggaraan pemerintah daerah dalam mengurangi tingkat pengangguran. Jumlah penempatan transmigrasi menjadi indikator hasil kinerja urusan.

Tingkat kesepakatan dengan pemerintah daerah lokasi transmigrasi, selain lokasi sudah ditentukan oleh Pusat, namun tergantung juga pada kemampuan negosiasi pada saat penjajagan lokasi transmigrasi dilakukan, apabila terjadi kesepakatan antara pemerintah Kota Bandung dan pemerintah daerah lokasi transmigrasi maka dilakukan penandatanganan MoU kesepakatan bersama. Penempatan transmigrasi setiap tahun terjadi peningkatan dari tahun 2008 sejumlah 10 Kepala Keluarga, tahun 2012 menjadi 20 Kepala Keluarga. Tingkat kesepakatan dengan pemerintah daerah lokasi transmigrasi tahun 2013 sebesar 33,33% (1 kesepakatan dengan pemda lokasi transmigrasi/3 lokasi penjajagan lokasi transmigrasi). Tahun 2013 transmigran yang diberangkatkan sebanyak 3 KK atau 10 jiwa ke Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Terkait dengan hal tersebut, upaya yang dilakukan adalah meningkatkan dan memperbanyak koordinasi dengan daerah penempatan transmigrasi.

2.4. Aspek Daya Saing Daerah

2.4.1. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

A. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Komponen tertinggi penyumbang PDRB menurut penggunaan pada tahun 2010 adalah komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang menyumbang sekitar 60,64% terhadap total PDRB. Hal ini